

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peserta Didik *Slow Learner*

a. Pengertian Peserta Didik *Slow Learner*

Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban kerap disebut sebagai '*slow learner*' atau 'peserta didik dengan kesulitan belajar'. Individu yang berprestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dalam satu atau lebih bidang akademik jika dibandingkan dengan anak pada umumnya disebut sebagai lamban belajar atau *slow learner* (Nurfadhillah et al., 2021). Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep-konsep pelajaran. Namun, dengan dukungan yang tepat, peserta didik *slow learner* tetap dapat mengikuti kurikulum sekolah dan mencapai tujuan pembelajaran yang sama dengan teman sebayanya.

Peserta didik *slow learner* tidak mengalami gangguan mental atau fisik yang signifikan, tetapi memiliki proses belajar yang lebih lamban dibandingkan dengan teman sebayanya. Misalnya, kesulitan dalam mengikuti instruksi yang panjang, menyelesaikan tugas yang kompleks, atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan berikut bahwa anak yang mengalami *slow learner* memiliki IQ berkisar 70- 90 dan memiliki kekurangan dalam memahami materi (Nengsi et al., 2021).

Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) umumnya memiliki hasil belajar yang berada di bawah rata-rata, dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang berada dalam rentang 70-90. Meskipun demikian, peserta didik *slow learner* tidak mengalami gangguan neurologis atau perkembangan yang signifikan. Peserta didik *slow learner* kerap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dan memerlukan dukungan tambahan untuk dapat mengikuti ritme pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik Peserta Didik *Slow Learner*

Peserta didik *slow learner* memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikenali dalam proses belajar. Berikut karakteristik peserta didik *slow learner*.

1) Keterbatasan dalam kecepatan belajar

Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memproses dan menguasai informasi baru dibandingkan dengan teman sebayanya. Akibatnya, peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori Peserta didik *slow learner* yang terbatas sehingga sering lupa (Ardini, 2018).

2) Kesulitan dalam berpikir abstrak

Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti simbol atau ide yang tidak memiliki wujud nyata. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami informasi

yang konkret dan visual. Hal ini selaras dengan kutipan Sukma Dkk. (2021) bahwa peserta didik *slow learner* kesulitan dalam memahami hal yang abstrak yang disertai dengan rendahnya hasil belajar dibandingkan dengan teman sebayanya.

3) Daya ingat jangka pendek yang lemah

Peserta didik *slow learner* membutuhkan pengulangan materi secara lebih sering karena kesulitan dalam mengingat dan menerapkan informasi dalam jangka pendek. Proses generalisasi pemahaman materi yang diajarkan dapat dibantu dengan pengulangan materi pelajaran yang diperkuat dengan latihan-latihan praktis. Hal ini penting jika dibandingkan dengan teman sebaya yang kemampuan biasa (Sukma dan Dkk., 2021).

4) Motivasi belajar rendah

Peserta didik *slow learner* seringkali kurang termotivasi karena merasa gagal dan kurang percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ana Lisdiana dalam Ardini (2018) bahwa umumnya seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah. Maka dapat diperkirakan bahwa peserta didik *slow learner* nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-teman sebaya.

5) Keterbatasan dalam bahasa dan kemampuan literasi

Peserta didik *slow learner* seringkali kesulitan memahami dan menggunakan kalimat kompleks, serta lambat dalam memahami kata-kata dan konsep yang rumit. Peserta didik *slow learner* dalam kemampuan membaca sangat rendah sehingga berpengaruh pada

proses pemahaman pembelajaran (Widiastuti et al., 2023). Sehingga dibutuhkan pembiasaan sebagai upaya penanganan minat literasi *slow learner*.

Berdasarkan karakteristik yang telah diidentifikasi, peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) umumnya menunjukkan beberapa tantangan, antara lain: kesulitan dalam pemrosesan informasi abstrak, daya ingat jangka pendek yang terbatas, motivasi belajar yang rendah, rentang perhatian yang pendek, serta keterbatasan dalam kemampuan bahasa, literasi, dan pemecahan masalah. Untuk mencapai potensi belajar yang optimal, peserta didik *slow learner* memerlukan dukungan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

c. Ciri-ciri Peserta Didik *Slow Learner*

Tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual, peserta didik yang lambat belajar adalah anak-anak dengan kemampuan belajar di bawah rata-rata. Peserta didik menunjukkan karakteristik tertentu dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, yang berdampak pada bagaimana mereka belajar di sekolah. Berikut ciri-ciri peserta didik *slow learner* yang dikutip oleh Nengsi et al. (2021):

- 1) Berfungsinya untuk kemampuan kognisi, pada bawah level normal.
- 2) Biasanya tidak matang pada kemampuan komunikasi interpersonal
- 3) Sulit dalam mengikuti arahan-arahan yang memerlukan banyak arahan atau strukturnya.
- 4) Biasanya hanya perhatikan hal-hal saat ini saja dengan tidak jelasnya tujuan jangka panjang

- 5) Hanya punya sedikit strategi internal, misalnya kemampuan organisasional juga kesulitan dalam belajar serta menggeneralisasikan informasi.
- 6) Dapat bekerja dengan baik dalam hand – on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.
- 7) Memiliki self – image dan kepercayaan diri yang buruk.
- 8) Mengerjakan tugas dengan lamban
- 9) Memiliki keterampilan yang lambat bahkan kurangnya penguasaan pada keterampilan yang seharusnya dimiliki
- 10) Mendapatkan nilai yang kurang baik dalam prestasi dan hasil belajarnya.
- 11) Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat

d. Kebutuhan Khusus Peserta Didik *Slow Learner*

Pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus memiliki pendekatan unik untuk memenuhi kebutuhannya. Agar dapat belajar secara optimal, peserta didik *slow learner* membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda dari teman sebayanya, diantaranya:

- 1) Pendekatan Individual (Dwiyanto dan Harsiwi, 2024)
 - a) Pembelajaran satu-satu

Memberikan perhatian penuh kepada peserta didik secara individu, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik dan memberikan bantuan yang lebih tertarget.

b) Pembelajaran berkelompok kecil

Membentuk kelompok kecil dengan jumlah peserta didik yang heterogen untuk memungkinkan peserta didik saling membantu dan belajar dari teman sebayanya.

c) *Differentiated Instruction*

Menyesuaikan materi, aktivitas, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

2) Pendekatan Berbasis Aktivitas (Annisa et al., 2023)

a) Pembelajaran aktif

Melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti eksperimen, proyek, dan diskusi.

b) Pembelajaran bermain

Menggunakan permainan sebagai media pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik.

c) Pembelajaran kontekstual

Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar lebih relevan dan bermakna.

3) Pendekatan Teknologi (Rofiah dan Rofiana, 2017)

a) Pembelajaran daring

Memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar dengan kecepatannya sendiri dan mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

b) Media pembelajaran interaktif

Menggunakan berbagai media seperti video, animasi, dan simulasi untuk mempermudah pemahaman konsep.

Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Pendekatan berbasis pengalaman, pendampingan intensif, dan dukungan orang tua merupakan strategi yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran *slow learner*. Melalui pendekatan ini, peserta didik *slow learner* dapat lebih mudah memahami konsep-konsep akademik yang kompleks dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik *slow learner*.

2. Konsep Pembelajaran Adaptif

a. Definisi Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif adalah metode yang memanfaatkan teknologi atau pendekatan tertentu untuk menyesuaikan materi, strategi, atau kecepatan pembelajaran dengan kemampuan unik setiap peserta didik (Sari dan Nurcahyo, 2018). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan mengurangi kesenjangan belajar antar peserta didik. Pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyediakan peluang kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, serta mencapai kepuasan, artinya penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas (Windayani, 2019).

Program pembelajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik *slow learner* salah satunya adalah pembelajaran adaptif. Windayani (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik dimana seorang guru dituntut untuk: 1. Memperhatikan perbedaan individu, keberagaman perbedaan yang dimiliki peserta didik merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. 2. Sebagai alat untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak dari kelemahan yang peserta didik miliki. Pembelajaran adaptif menerapkan proses belajar dengan menyesuaikan bahan ajar dan metode pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik, termasuk peserta didik *slow learner* yang memerlukan dukungan tambahan.

Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan proses pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran adaptif adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar setiap peserta didik dengan cara mengurangi kesenjangan pembelajaran dan memberikan dukungan yang baik. Dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan antar individu dan mengetahui serta memperbaiki kelemahan yang dimiliki peserta didik *slow learner*.

b. Teknik Pembelajaran Adaptif

Modifikasi pembelajaran yang direncanakan mencakup modifikasi di lingkungan dan aktivitas belajar untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan multisensori ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui stimulasi berbagai indera. Bila dirangkum, faktor-faktor yang perlu dimodifikasi di antaranya adalah penggunaan bahasa, membuat konsep yang konkret, membuat urutan tugas,

ketersediaan waktu belajar, dan pendekatan multisensori (Taufan et al., 2018).

Modifikasi lingkungan belajar dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan menciptakan ruang belajar yang bervariasi. Salah satu contohnya adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti berkeliling lingkungan sekolah, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada untuk disajikan dengan cara yang lebih menarik, sehingga anak merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikan (Budi, 2021). Ruang belajar yang variatif diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif.

Modifikasi aktivitas belajar mencakup pemberian kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik *slow learner*, untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Penggunaan alat bantu yang sesuai juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran adaptif. Esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar peserta didik dalam belajarnya (Budi, 2021).

Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan guru peserta didik dengan kesulitan belajar. Dengan fleksibilitas dan personalisasi yang tinggi, pembelajaran adaptif memungkinkan peserta didik untuk belajar secara optimal. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya sangat penting dalam

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung implementasi strategi modifikasi pembelajaran, seperti penggunaan bahasa sederhana, pendekatan multisensori, dan aktivitas inklusif.

c. Manfaat Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif memberikan banyak manfaat bagi guru, terutama bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan.

Beberapa manfaat utamanya meliputi:

- 1) Peningkatan hasil belajar, hal ini selaras dengan pernyataan (Dharmawati, 2023) bahwa keuntungan utama dari pembelajaran adaptif adalah meningkatnya efisiensi dalam guru;
- 2) Pengurangan kesenjangan akademik, Magfirah et al. (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan bernalar sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan;
- 3) Pengembangan kemandirian belajar. Ungkapan ini selaras dengan pernyataan Rahmi Hayati (2023) bahwa guru yang inklusif dan tepat dapat memberdayakan ABK untuk mencapai kemandirian, partisipasi penuh dalam masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup *slow learner*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, Pembelajaran adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi kesenjangan belajar, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran adaptif berkontribusi pada pengembangan potensi optimal setiap individu.

d. Tantangan Penerapan Pembelajaran Adaptif

Penerapan pembelajaran adaptif tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan yang sering dihadapi, antara lain:

- 1) Keterbatasan sumber daya: Penerapan pembelajaran adaptif membutuhkan teknologi, alat bantu, serta pelatihan guru, yang mungkin tidak tersedia di semua sekolah, terutama di daerah terpencil. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh skenario pembelajaran yang dibuat oleh pengajar sebagai aktor utama dalam dunia guru (Ermina Sari et al., 2023).
- 2) Kesiapan guru: Untuk memenuhi tantangan ini, guru harus meningkatkan keterampilan profesional guru melalui pelatihan khusus, kerja tim, pengembangan kurikulum yang komprehensif, aksesibilitas fasilitas yang lebih baik dan metode pengajaran individual (Putri dan Indarto, 2024). Pembelajaran adaptif memerlukan guru yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Waktu dan usaha ekstra: Memberikan bimbingan individual kepada setiap peserta didik membutuhkan waktu dan upaya guru; ini dapat menjadi tantangan dalam kelas yang luas atau dengan keterbatasan waktu pengajaran.

Meskipun pembelajaran adaptif menawarkan potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar, implementasinya dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan tuntutan waktu yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan

teknologi yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pengembangan metode pengajaran yang lebih fleksibel.

3. Keterampilan Literasi pada Guru Dasar

a. Pengertian Keterampilan Literasi

Definisi literasi merupakan keterampilan individu dalam memahami, berkomunikasi, dan mengelola informasi saat terlibat dalam aktivitas membaca dan menulis (Arista, 2024). Literasi pada anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pengembangan kemampuan bahasa dan kognitif. Literasi meliputi berbagai keterampilan, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis, yang melibatkan penggunaan bahasa dan simbol visual untuk memahami dan menginterpretasi informasi.

Keterampilan literasi yang baik juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Literasi merupakan kemampuan seseorang memanfaatkan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Oktariani dan Ekadiansyah, 2020). Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang tidak hanya mampu menyerap informasi tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik teks.

Agar pelaksanaan berjalan dengan baik tentu ada hal pendukung dibaliknya. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai diantaranya pojok baca, laboratorium komputer, perpustakaan, proyektor di setiap kelas, poster, kalimat positif di area sekolah, dan lain sebagainya (Denggan Septiary, 2020). Fasilitas ini membantu menciptakan suasana yang

mendukung, sekaligus memotivasi peserta didik untuk aktif membaca dan menulis di luar jam pelajaran formal.

Tujuan utama literasi membaca artinya supaya peserta didik dapat memperoleh pemahaman berdasarkan output teks bacaan (Nguhah Surangga, 2017). Literasi yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan pemahaman teks tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis untuk perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

Literasi merupakan kemampuan fundamental dalam mengakses, memproses, dan memanfaatkan informasi. Pada tahap perkembangan anak, literasi berperan krusial dalam membangun keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Untuk memfasilitasi pengembangan literasi, sekolah perlu menyediakan sarana yang memadai, seperti perpustakaan dan pojok baca, guna mendukung kegiatan membaca yang mendalam.

b. Faktor Pengaruh

Perkembangan literasi pada peserta didik dengan kesulitan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang efektif:

1) Dukungan guru dan pendekatan pembelajaran yang tepat

Penyampaian informasi oleh guru terhadap peserta didik yang lamban belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan individual dan dengan memanfaatkan beberapa metode, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (Dwiyanto dan Harsiwi, 2024). Guru yang memahami kebutuhan spesifik peserta didik dengan

kesulitan belajar dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik *slow learner* secara signifikan. Penggunaan metode multisensori dan visual, misalnya, terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman bacaan.

2) Dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga

Partisipasi orang tua dalam menyiapkan anak sesuai tahap perkembangannya diwujudkan dengan cara memberi nasehat, hukuman, dan pujian agar anak menjadi pribadi yang jujur, berani, disiplin, mandiri, dan percaya diri (Hidayanti, 2019). Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, seperti latihan membaca dan aktivitas literasi sederhana, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam belajar.

3) Motivasi dan kepercayaan diri peserta didik

Motivasi intrinsik dan kepercayaan diri yang tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan kesulitan belajar. Dukungan sosial-emosional dari lingkungan sekitar, terutama guru dan teman sebaya, dapat memperkuat kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *slow learner*. Motivasi belajar peserta didik *slow learner* dilihat dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik: Motivasi intrinsik peserta didik *slow learner* yaitu memiliki keinginan untuk berprestasi, memiliki

dorongan untuk belajar dengan cara bertanya kepada orang lain ketika kesulitan memahami materi, memiliki cita-cita dan rencana masa depan, motivasi ekstrinsik peserta didik *slow learner* yaitu lebih rajin belajar ketika ada hadiah, lebih rajin belajar dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar, dan lebih rajin belajar dengan kegiatan belajar yang menarik (Nurrahmawati, 2017).

4) Lingkungan belajar yang kondusif

Kerap ketidaksanggupan peserta didik lamban belajar dalam menguasai pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilakunya menjadi tidak cocok dengan lingkungan sekelilingnya, sehingga mengundang masalah bagi orang-orang di sekitarnya (Sukma Dkk., 2021). Lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik dengan kesulitan belajar. Suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif juga memfasilitasi keterlibatan peserta didik *slow learner* dalam kegiatan literasi.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi peserta didik berkebutuhan khusus, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memberikan dukungan yang terarah. Kolaborasi ini diharapkan dapat mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan kemampuan literasi secara bertahap.

c. Peran Keterampilan Literasi

Keterampilan literasi memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan akademik peserta didik di tingkat sekolah dasar. Untuk meningkatkan minat baca dan efektivitas pembelajaran literasi, guru perlu

menerapkan berbagai strategi. Selain itu, keterampilan literasi juga berperan dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis (Susani, 2017). Keterampilan literasi tidak hanya membekali peserta didik untuk menerima informasi, tetapi juga melatih peserta didik *slow learner* untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik *slow learner* menghadapi kompleksitas tantangan akademik dan sosial di masa depan.

Lebih jauh lagi, peningkatan keterampilan literasi dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik (Anisa et al., 2021). Literasi dasar yang kuat merupakan fondasi penting bagi kesiapan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi di masa depan. Sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi peserta didik secara optimal.

Literasi adalah fondasi penting bagi peserta didik baik untuk lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan literasi, perlu lingkungan belajar yang baik dan metode pembelajaran yang inovatif.

d. Keterampilan Literasi Membaca

Keterampilan literasi membaca merupakan komponen esensial dalam guru yang mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak.

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman dan analisis informasi yang dibaca. Menurut (Mawaddah, 2024) "literasi adalah usaha dan keterampilan seseorang dalam memaksimalkan keahlian dan potensi yang dipunyainya sebagai berkat dan karunia Tuhan." Hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca memiliki implikasi yang lebih luas bagi perkembangan individu, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Peserta didik dengan kemampuan literasi membaca yang baik cenderung memiliki daya kreativitas dan berpikir kritis yang lebih tinggi, yang sangat penting untuk pemecahan masalah. Namun, peserta didik dengan kesulitan belajar kerap mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan membaca dasar, yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik *slow learner*. Seperti yang diungkapkan oleh (Darwanti et al., 2024), "*slow learner* memerlukan pendekatan khusus, karena peserta didik *slow learner* cenderung memproses informasi lebih lambat dibandingkan teman-teman sebayanya." Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan unik peserta didik *slow learner*.

Terdapat beberapa indikator dalam keterampilan membaca. Indikator kemampuan membaca pemahaman seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Mengenal huruf, 2) Membaca kata, 3) Membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, 5) Menyimak (pemahaman) pendengaran, Modul Pelatihan

Penyegaran EGRA dalam (Rizkiana, 2020). Indikator membantu guru untuk memetakan kemampuan membaca peserta didik secara individual. Dengan mengetahui di mana kekuatan dan kelemahan peserta didik, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih tertarget dan efektif.

Indikator pertama yang nantinya akan digunakan yaitu mengenal huruf. Mengenal huruf termasuk kedalam proses membaca awal. Membaca awal merupakan kegiatan terpadu yang didalamnya terdapat beberapa bentuk aktivitas misalnya mengenali huruf juga kata kemudian menghubungkannya dengan bunyi, makna, dan berusaha memahami arti dari apa yang dibaca (P. Annisa, et al., 2023). Untuk mulai belajar membaca, seseorang harus dapat membedakan dan mengidentifikasi semua huruf alfabet, baik huruf besar maupun huruf kecil. Ini adalah langkah pertama dan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami bagaimana huruf membentuk kata-kata. Setelah belajar huruf, peserta didik dapat mulai menggabungkan bunyi menjadi kata. Hal ini akan menjadi dasar kemampuan literasi peserta didik di masa depan.

Sesuai dengan kalimat penjelasan sebelumnya, indikator kedua adalah membaca kata. Dalam beberapa penelitian, ada pula yang menyebutnya dengan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca yang diawali dengan pengenalan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya (Muammar, 2020).

Indikator ketiga ialah membaca kata yang tidak mempunyai arti. Dalam latihan membaca, kata-kata yang tidak mempunyai arti sering digunakan untuk meningkatkan kelancaran membaca dan keterampilan pengenalan kata tanpa terpengaruh oleh maknanya. Latihan dengan kata-kata seperti ini sangat bermanfaat untuk pengembangan keterampilan membaca awal karena kata-kata ini biasanya terdiri dari kombinasi huruf yang tidak membentuk kata yang dikenal dalam bahasa, sehingga peserta didik dapat fokus pada pengenalan huruf dan kelancaran membaca tanpa harus memikirkan makna kata tersebut.

Indikator keempat adalah kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Membaca nyaring adalah salah satu bentuk strategi atau membaca teks yang dapat membantu fokus mental, mengajukan pertanyaan dan merencanakan percakapan melalui pengucapan vokal dan konsonan, nada atau lagu yang diucapkan dan pengendalian karakter (Encep Andriana, et al., 2023). Dengan begitu tanpa disadari sedikit demi sedikit peserta didik dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Indikator kelima atau terakhir adalah menyimak (pemahaman) pendengaran. Menyimak adalah proses menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan penuh perhatian, interpretasi hingga adanya pemahaman, melakukan evaluasi serta memberikan respon atau reaksi dengan cara memproduksi kembali apa yang didengar (Dole, 2023). Di sekolah, penguasaan keterampilan menyimak sangat penting. Hal ini dapat terlihat pada saat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Keterampilan literasi membaca adalah bagian penting dari perkembangan akademik dan sosial anak. Keterampilan ini mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi. Anak-anak yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih kreatif dan berpikir kritis. Mengetahui huruf, membaca kata, membaca kata tanpa arti, kelancaran membaca nyaring, dan menyimak adalah beberapa indikator keterampilan membaca. Hal ini membantu guru mengukur kemampuan membaca peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

e. Keterampilan Literasi Menulis

Literasi menulis adalah kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis dengan jelas, efektif, dan logis. Proses menulis melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik kelas rendah keterampilan menulis ditekankan pada keterampilan peserta didik menulis kalimat-kalimat sederhana dengan cara menulis yang benar (Nurjani, 2018). Dalam konteks ini, keterampilan menulis untuk peserta didik di kelas rendah (seperti kelas 1 SD) lebih difokuskan pada penulisan kalimat-kalimat sederhana, cara menyusun dan menulis kalimat yang mudah dipahami, tanpa kesulitan dalam hal struktur atau kosakata yang rumit.

Bagi anak-anak yang termasuk dalam kategori *slow learner*, keterampilan menulis seringkali menjadi tantangan yang signifikan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat, menggunakan tata bahasa yang benar, atau menyusun ide secara logis.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurfadhillah et al. (2021), "anak lamban belajar memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan konkret dalam proses pembelajaran, agar peserta didik *slow learner* dapat memahami konsep dengan lebih baik." Oleh karena itu, strategi pengajaran yang adaptif sangat penting untuk membantu peserta didik *slow learner* mengembangkan keterampilan menulis.

Indikator/komponen keterampilan menulis terdiri atas 1) Ketepatan penulisan huruf, 2) Kejelasan penulisan kata, 3) Penggunaan kalimat sederhana, 4) Kerapian tulisan, 5) Kebersihan tulisan, *Autoridad Nacional del Servicio Civil* dalam (Mawarena, 2022).

Indikator pertama adalah ketepatan penulisan huruf. Dalam menulis peserta didik kelas rendah diberi pembelajaran secara berurutan dari mulai menulis huruf abjad A-Z, menulis kata, menulis kalimat dan menulis huruf bersambung (Mulyati, 2022). Secara umum, peserta didik dituntut untuk menulis di buku kotak-kotak ukuran besar, agar tertata dan terlihat dengan baik. Proses ini diawali hanya penulisan huruf saja.

Indikator kedua adalah kejelasan penulisan kata. Selaras dengan penjabaran paragraf sebelumnya, setelah peserta didik mampu menulis huruf dengan baik, dilanjut dengan menulis kata. Hal ini menjadi tantangan bagi peserta didik karena intensitasnya sudah lebih baik.

Indikator ketiga adalah penggunaan kalimat sederhana. Apabila peserta didik sudah mampu menulis per kata dengan baik, walaupun belum secara keseluruhan, terkadang pembelajaran bisa diiringi dengan penggunaan kalimat sederhana. Pada proses ini pula, peserta didik

diajarkan tatanan penulisan, seperti huruf kapital dan tanda titik. Contoh penggunaan huruf kapital adalah awal kalimat dan penggunaan tanda titik adalah akhir kalimat.

Indikator keempat adalah kerapian tulisan. Apabila kaidah penulisan memuat pemilihan kata sesuai ejaan, penggunaan huruf kapital, penulisan tanda baca, dan keefektifan kalimat sedangkan kerapian tulisan, meliputi kebersihan, kesesuaian, kejelasan, dan proporsional (Lovita, et al., 2023). Tulisan yang rapi menunjukkan profesionalisme penulis selain menarik. Kerapian dapat memengaruhi bagaimana pembaca melihat kualitas tulisan.

Indikator kelima adalah kebersihan tulisan. Kebersihan tulisan berarti tulisan tidak memiliki coretan, noda, atau kesalahan yang tidak diperbaiki. Kebersihan sangat penting dalam lingkungan akademik atau profesional, dimana presentasi tulisan dapat mempengaruhi kualitas dan isi karya. Tulisan yang bersih menunjukkan bahwa penulis memperhatikan detail dan menyampaikan informasi dengan benar.

Menulis adalah kemampuan penting yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif serta ekspresi ide secara tertulis yang jelas dan logis. Penyusunan ide yang mudah dipahami dan penulisan kalimat sederhana adalah fokus utama bagi peserta didik kelas rendah. Untuk membantu anak-anak yang termasuk dalam kategori pelajar yang lambat, pendekatan pengajaran yang lebih terorganisir dan fleksibel diperlukan. Ketepatan huruf, kejelasan kata, penggunaan kalimat sederhana, kerapian tulisan, dan kebersihan tulisan adalah beberapa

indikator keterampilan menulis. Pengembangan keterampilan menulis yang efektif dan berkualitas dibantu oleh masing-masing indikator ini, yang sangat penting dalam bidang akademik dan komunikasi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut terlihat dari persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan. Disajikan 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Chusna, Nuril Lailatul, dan Nova Estu Harsiwi. 2024. "Layanan Pembelajaran Anak <i>Slow learner</i> Di Kelas 4 Sekolah Dasar."	Sekolah menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja sama dengan guru kelas untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik <i>slow learner</i> .	Sama-sama menyoroti kebutuhan guru penting peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik <i>slow learner</i> .	Di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan di terapkan di kelas 4 dan tidak ada pengfokusan materi, sedangkan penelitian di SDN Junrejo 01 Batu di terapkan di kelas 1 dan terdapat pengfokusan materi yaitu keterampilan literasi.
2.	Mastur dan Haryanti, Nik. 2022. "Layanan Guru Anak Lamban Belajar (<i>Slow learner</i>) Di Sekolah."	Guru memberikan layanan guru dengan modifikasi waktu pembelajaran seperti mengulang materi sebelumnya, menggunakan media pembelajaran, dan memberikan motivasi tambahan. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian khusus bagi peserta didik lamban belajar agar peserta didik <i>slow learner</i> dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.	Memberikan pendekatan yang adaptif (modifikasi) dan fleksibel dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik tersebut.	Dalam pelaksanaannya, di SDN 2 Betak hanya diajarkan langsung oleh wali kelas sedangkan di SDN Junrejo 01 terdapat GPK yang membantu wali kelas menangani <i>slow learner</i> .
3.	Nurhidayah Eko Budi Utami. 2018. "Layanan Guru Kelas Bagi Peserta didik	Meskipun terdapat modifikasi dalam alokasi waktu, materi, dan proses pembelajaran untuk peserta didik <i>slow learner</i> , layanan yang diberikan masih	Keduanya memiliki persamaan yang terletak dalam meningkatkan	Di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta tidak ada program

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Slow learner</i> di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta).	belum optimal. Selain itu, tidak ada program pembelajaran individu yang disiapkan khusus untuk peserta didik <i>slow learner</i> , yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pendekatan pengajaran untuk meningkatkan efektivitas guru bagi kelompok ini.	kualitas guru bagi peserta didik <i>slow learner</i> .	pembelajaran individu yang disiapkan khusus untuk peserta didik <i>slow learner</i> sedangkan di SDN Junrejo 01 Batu ada.

Sumber: Olahan Peneliti

Pada Penelitian Chusna dan Estu Harsiwi (2024) ini bertujuan untuk mengeksplorasi layanan pembelajaran yang diberikan kepada anak *slow learner* di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, sebuah sekolah inklusi di Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja sama dengan guru kelas untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik *slow learner*.

Persamaan terletak pada fokus kedua penelitian yang sama-sama menyoroti kebutuhan guru anak *slow learner*, serta pentingnya peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik *slow learner*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan diterapkan di kelas 4 dan tidak ada pengfokusan materi, sedangkan penelitian di SDN Junrejo 01 Batu diterapkan di kelas 1 dan terdapat pengfokusan materi yaitu keterampilan literasi.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini yakni berkaitan dengan penekanan modifikasi belajar. Penelitian yang dilakukan dalam bentuk penelitian jurnal Mastur dan Nik Haryanti (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan guru bagi peserta didik lamban belajar di SDN

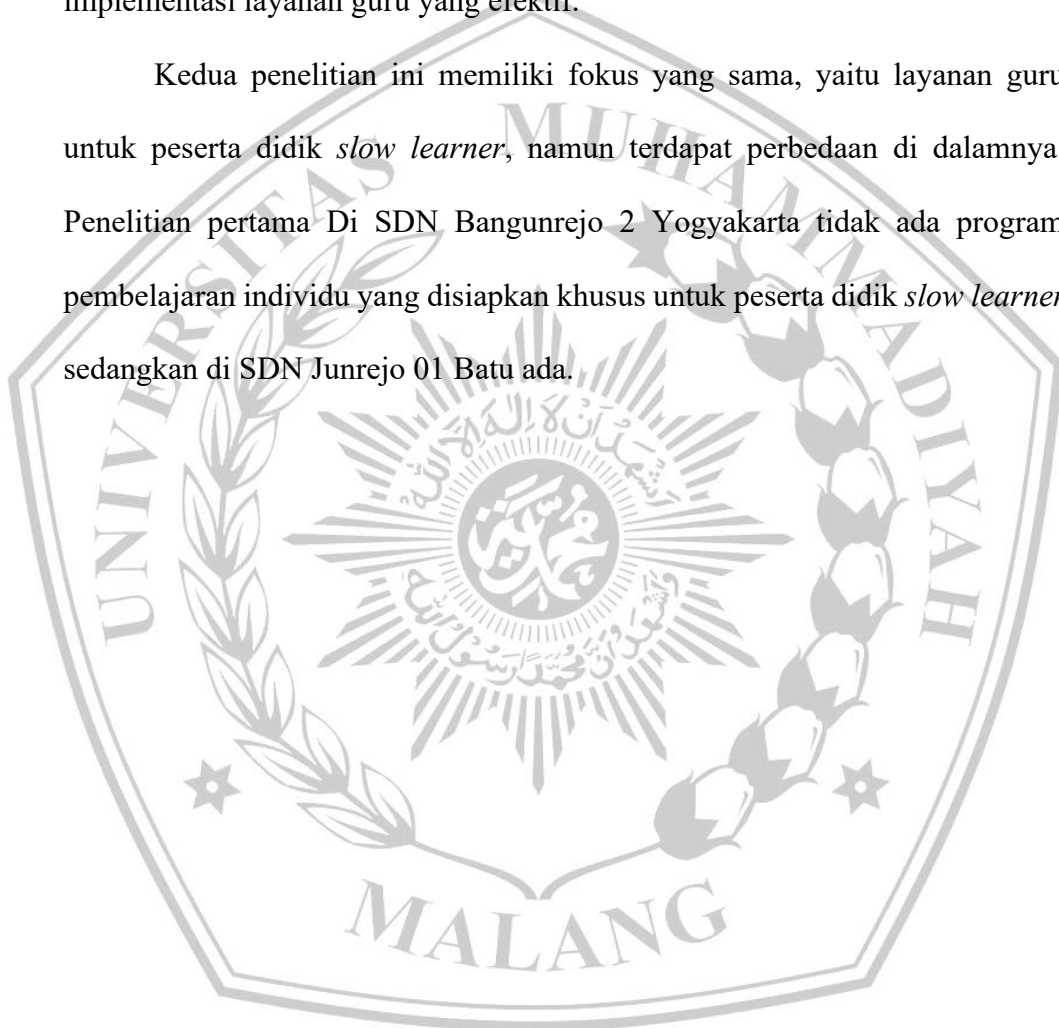
2 Betak Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan layanan guru dengan modifikasi waktu pembelajaran dan menggunakan metode yang lebih kooperatif, seperti mengulang materi sebelumnya, menggunakan media pembelajaran, dan memberikan motivasi tambahan.

Antara penelitian terdahulu yang ke-2 dengan penelitian ini mengenai layanan guru untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di sekolah dasar memiliki persamaan dalam fokus utama, yaitu memberikan pendekatan yang adaptif (modifikasi) dan fleksibel dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam pelaksanaannya, di SDN 2 Betak hanya diajarkan langsung oleh wali kelas sedangkan di SDN Junrejo 01 terdapat GPK yang membantu wali kelas menangani *slow learner*.

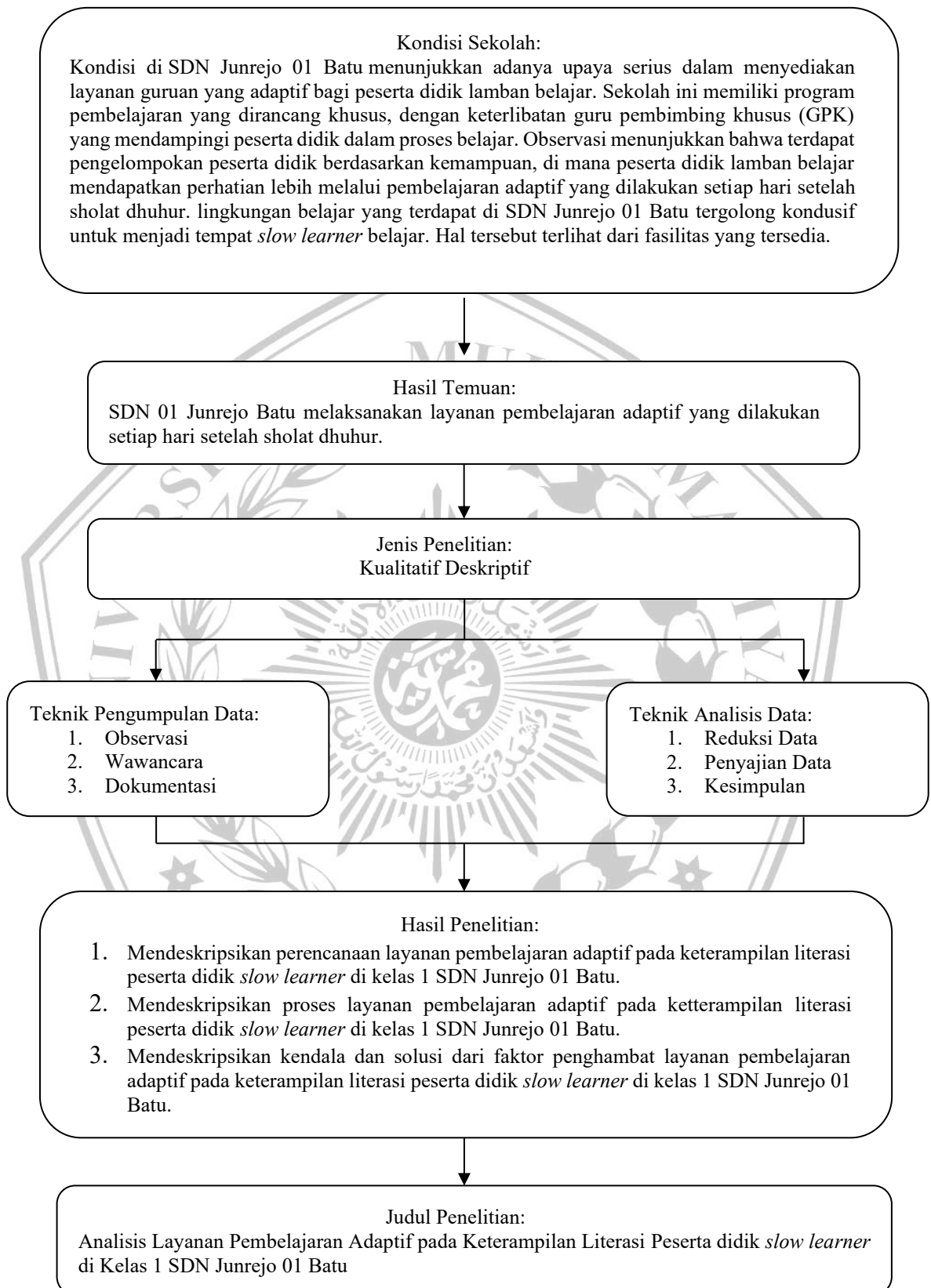
Sebuah penelitian relevan yang terakhir adalah layanan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian Nurhidayah Eko Budi Utami (2021). Penelitian ini berfokus pada layanan yang diberikan oleh guru kelas kepada peserta didik *slow learner* di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta, sebuah sekolah inklusi yang memiliki banyak peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat modifikasi dalam alokasi waktu, materi, dan proses pembelajaran untuk peserta didik *slow learner*, layanan yang diberikan masih belum optimal dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik *slow learner*. Selain itu, tidak ada program pembelajaran individu yang disiapkan khusus untuk peserta didik *slow learner*, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pendekatan pengajaran untuk meningkatkan efektivitas.

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada tujuan utama peserta didik *slow learner*, yaitu untuk meningkatkan kualitas guru bagi peserta didik *slow learner*. Selain itu, kedua penelitian juga mencatat pentingnya peran guru pembimbing khusus dalam mendukung perkembangan akademik peserta didik *slow learner* dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi layanan guru yang efektif.

Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu layanan guru untuk peserta didik *slow learner*, namun terdapat perbedaan di dalamnya. Penelitian pertama Di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta tidak ada program pembelajaran individu yang disiapkan khusus untuk peserta didik *slow learner* sedangkan di SDN Junrejo 01 Batu ada.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir